

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya membentuk sebuah negara yang kuat diperlukan sumber daya manusia yang unggul dan untuk mewujudkannya dimulai dengan membangun generasi muda yang berwawasan dan berkeahlian. Salah satu unsur penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan.

Peraturan perundangan Negara Indonesia tentang pendidikan telah diatur dalam UUD 1945 ayat 31, dimana pada pasal tersebut disebutkan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” (Depdiknas, 2007). Sehingga setiap orang yang menjadi warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang dan kondisi mereka. Pendidikan yang dimaksud bukanlah sebatas pemberian atau pentransferan ilmu dari pengajar, melainkan pendidikan yang berorientasi dalam menciptakan generasi muda yang mampu menampilkan keunggulan dirinya yang cerdas, kreatif, serta mandiri (Depdiknas, 2007).

Pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Syafaruddin dan Nasution (2005) sistem adalah seperangkat komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Proses suatu sistem dimulai dari *input* (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan *output* (keluaran). Hal ini diperkuat dengan pernyataan

dari Depdiknas (2002), dimana dalam konteks sistem pendidikan, *input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Yang dimaksud sesuatu di sini adalah berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses. Lebih rinci Syaodih N. S., dkk (2006), mengemukakan bahwa komponen *input* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) *Raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan *peer group*, (2) *Instrumental input*, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya, dan (3) *Environmental input*, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja. Tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*, makin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut. *Proses pendidikan* merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain (pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi dan pengelolaan). Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output* (pengetahuan, keterampilan dan sikap).

Berdasarkan pernyataan di atas, *input* pendidikan merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang menentukan bagaimana *output* pendidikan. *Input* yang bermutu akan mempermudah proses pendidikan. Menurut Chourmain (1994) faktor *input* pendidikan merupakan unsur terpenting yang sangat menentukan faktor proses pendidikan yang bermutu. *Input* pendidikan yang bermutu ditentukan pada saat proses seleksi. Tanpa *input* dan proses pendidikan

yang baik dan bermutu, mustahil untuk mendapatkan *output* atau hasil pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu untuk memperoleh *output* pendidikan yang bermutu, sejak awal harus mengusahakan *input* pendidikan yang bermutu agar menghasilkan proses dan *output* yang bermutu.

Terdapat beraneka ragam program pendidikan yang ada di Indonesia, dimana pada masing-masing program pendidikan memiliki tujuan atau *output* pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu *input* pendidikan pada masing-masing program pun akan berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing program.

Salah satu program pendidikan yang ada di Indonesia adalah program akselerasi. Program akselerasi merupakan gabungan antara program percepatan dengan pengayaan untuk siswa cerdas istimewa. Dalam program ini siswa cerdas istimewa dapat menyelesaikan pendidikan dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Hal ini berarti mereka dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI yang pada program reguler ditempuh selama 6 tahun tetapi dalam program akselerasi hanya ditempuh 5 tahun dan bila di program reguler memerlukan waktu 3 tahun untuk menyelesaikan pendidikan di SMP/MTS dan SMA/MA maka dalam program akselerasi hanya ditempuh selama 2 tahun. Selain itu siswa juga memperoleh pengayaan materi dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman. Tujuan dibentuknya program akselerasi adalah mengembangkan dan mengoptimalkan potensi siswa cerdas istimewa,

sehingga menghasilkan *output* yang unggul (Depdiknas, 2007; Zhou D., dkk., 2009).

Input pendidikan yang diperlukan program akselerasi berbeda dengan *input* program reguler. Pada program akselerasi terdapat standar *raw input* tertentu guna menghasilkan *output* yang sesuai dengan harapan. *Raw input* (siswa) program akselerasi diseleksi dengan kriteria tertentu.

Kriteria siswa yang dapat mengikuti program akselerasi yang ditetapkan oleh Depdiknas (2007) adalah siswa yang memiliki nilai ujian nasional dari sekolah sebelumnya, nilai tes kemampuan akademis, dan rapor kelas sebelumnya rata-rata minimal 8,0; siswa yang lulus hasil pemeriksaan psikologi, dimana mereka memiliki kemampuan intelektual umum minimal kategori sangat cerdas dengan skor minimal 130 (skala Wechsler atau sebesar nilai rerata + 2 deviasi standar untuk alat tes kecerdasan lain) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata dan tidak mengalami gangguan sosial dan emosional; siswa yang memiliki kesehatan fisik; serta membuat pernyataan tertulis kesediaan mengikuti program akselerasi yang ditandatangani oleh mereka dan orangtua/wali.

Keseluruhan proses seleksi dilakukan tahap demi tahap. Setelah menyelesaikan tahap tes psikologis peserta seleksi oleh psikolog dikelompokkan menjadi tiga kelompok rekomendasi, yaitu kelompok rekomendasi disarankan, rekomendasi dipertimbangkan, dan rekomendasi kurang disarankan untuk dapat mengikuti program akselerasi. Siswa yang masuk dalam kelompok rekomendasi disarankan adalah siswa yang telah memenuhi standard kriteria siswa akselerasi

berdasarkan tes psikologis, yaitu memiliki kemampuan intelektual umum minimal kategori sangat cerdas, kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata serta tidak mengalami gangguan sosial dan emosional (aspek kepribadian). Siswa yang masuk dalam kelompok rekomendasi dipertimbangkan adalah siswa yang memiliki hasil tes psikologis tidak sesuai dengan standart yang ditentukan, dimana pada aspek kreativitas, keterikatan terhadap tugas ataupun aspek kepribadian terdapat salah satu aspek yang nilainya kurang memenuhi. Dan siswa yang masuk kelompok kurang disarankan adalah siswa yang memiliki banyak nilai yang kurang pada aspek nilai kreativitas, komitmen terhadap tugas, ataupun kepribadian.

Proses seleksi tersebut juga dilakukan oleh salah satu SMP X di Surabaya sebagai penyelenggara program akselerasi, dari 57 siswa yang mengikuti tes, terdapat 19 siswa dalam kelompok rekomendasi disarankan, 17 siswa dalam kelompok rekomendasi dipertimbangkan, dan 21 siswa dalam kelompok rekomendasi kurang disarankan. Seharusnya siswa yang dapat mengikuti program akselerasi adalah siswa pada kelompok rekomendasi disarankan, akan tetapi pada kenyataannya sampai tahap terakhir proses seleksi tidak semua siswa yang berada pada kelompok rekomendasi disarankanlah yang akhirnya mengikuti program akselerasi. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa dari kelompok rekomendasi disarankan telah mengundurkan diri, sehingga dengan beberapa pertimbangan dari sekolah dan saran dari psikolog, 4 siswa dari kelompok rekomendasi dipertimbangkan dapat menggantikan posisi siswa yang mengundurkan diri untuk mengikuti program akselerasi. Hal ini membuat ke-4

siswa tersebut menjadi peserta yang memiliki hasil tes psikologi terendah saat masuk di kelas akselerasi SMP X.

Berdasarkan data di atas tampak ketidaksesuaian standar *raw input* (siswa) dalam proses kelas akselerasi SMP X tersebut. Ketidaksesuaian kriteria siswa sebagai *raw input* tentu akan berdampak pada *output*. Karena bagaimanapun tanpa *input* yang baik dan bermutu, mustahil untuk mendapatkan *output* atau hasil pendidikan yang bermutu (Chourmain, 1994). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hawadi (2004), ia menyatakan bahwa jika ingin menjaga kualitas siswa akselerasi saat keluar maka penyelenggara akselerasi harus memperhatikan dan menjaga standar dalam penyeleksian siswa akselerasi. Penyeleksian siswa akselerasi harus dilakukan sesuai dengan standard untuk mendapatkan siswa-siswa dengan kecerdasan yang sesuai dengan pembelajaran program akselerasi, karena menurut Gunadi (2009), ketika kecerdasan anak tidak sesuai dengan pembelajaran di kelas, maka dapat membuat anak mengalami kesulitan belajar di kelas. Berdasarkan buku pedoman penyelenggaraan program akselerasi yang dirumuskan oleh Depdiknas (2007), pembelajaran yang digunakan dalam program akselerasi tidak sama dengan yang digunakan pada program regular, dimana standar isi maupun standar kompetensi kelas akselerasi disesuaikan dengan kemampuan siswa akselerasi yaitu siswa cerdas istimewa, dan pasti berbeda dengan standar bagi siswa regular yang kecerdasannya sedang/normal. Mengingat pembelajaran di kelas akselerasi yang mengikuti standar siswa cerdas istimewa tentu memberikan tantangan tersendiri bagi ke-4 siswa tersebut, melihat hasil tes psikologis yang kurang bila dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Hal ini

membuat mereka harus berjuang lebih ekstra dalam proses pembelajaran untuk dapat tetap bertahan di kelas akselerasi tanpa tertekan, sehingga dapat meraih prestasi akademik yang maksimal. Guru yang mengajar di kelas akselerasi SMP X menyatakan, bahwa diantara ke-4 siswa tersebut terdapat siswa yang saat semester awal mengikuti program akselerasi tidak memiliki prestasi yang maksimal dan tampak kurang bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran selain dipengaruhi oleh *raw input* yaitu siswa, namun juga dipengaruhi *environmental input*, dimana salah satu unsur dari *environmental input* adalah keluarga. Keluarga memiliki pengaruh dan peran dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak karena keluarga adalah pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. Begitu anak lahir pihak keluargalah yang langsung menyambut dan memberikan layanan interaktif kepada anak (Karamoy, 2008). Tidak hanya itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seorang anak baik dalam pemenuhan kebutuhan fisik ataupun psikis, sebab keluargalah lingkungan yang pertama kali memberikan pendidikan. Selain itu menurut Gulay dan Onder (2009), proses pengasuhan yang dilakukan orangtua mempunyai dampak pada karakter kepribadian dan bagaimana seorang anak beradaptasi dengan lingkungan.

Mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah, membuat orangtua memiliki banyak peluang dan kesempatan berinteraksi dengan anak. Jika kesempatan ini diisi dengan hal-hal yang bermakna dan positif bagi perkembangan anak, maka kecenderungan pengaruhnya akan positif pula.

Tetapi jika kesempatan itu disia-siakan, apalagi diisi dengan hal-hal yang tidak mendukung perkembangan anak, maka pengaruhnya menjadi berbeda (Karamoy, 2008).

Menurut McNeal (1999, dalam Teasly, M. L., 2004) orangtua yang menghabiskan lebih banyak waktu mereka dengan berkegiatan dengan anak-anak mereka dapat memaksimalkan perkembangan kognitif anak. Selain itu orangtua yang sering menunjukkan kepedulian pada anak mereka, dapat mendorong anak menaikkan prestasi akademik di sekolah. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sandefur, dkk. (1992), dimana dari penelitian tersebut disebutkan bahwa ketika seorang anak tinggal di keluarga yang tidak utuh maka dapat menurunkan prestasi akademiknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achir (1990, dalam Hawadi, 2004), dimana dalam penelitiannya Achir membuktikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan istimewa khususnya di usia yang tergolong remaja masih memerlukan dukungan (*support*), pemberdayaan (*empowerment*) dan pengendalian (*control*) dari orangtuanya untuk dapat berprestasi maksimal.

Selain itu Epstein (2005, dalam Adenike dan Oyesoji, 2010) juga menyatakan bahwa keterlibatan orangtua sangat penting bagi kesuksesan anak di sekolah. Keterlibatan di sini adalah ketika orangtua peduli dan ingin tahu tentang tugas-tugas di sekolah, memahami pentingnya pengasuhan dengan kesuksesan anak di sekolah, dan memiliki komitmen untuk selalu mengkomunikasikan perkembangan anaknya dengan pengajar (guru) di sekolah.

Pola pengasuhan menurut Amanto dan Both (1997, dalam Handayani, dkk., 2008) memiliki 2 aspek, yaitu *parental support* dan *parental control*. *Parental support* adalah perhatian, kedekatan, perasaan yang ditunjukkan dan diberikan orangtua dan anak. Sedangkan *parental control* adalah tingkat fleksibilitas orangtua dalam menjalankan aturan dan mendisiplinkan anak. Dorongan dan kontrol yang diberikan orangtua tersebut dapat berakibat pada aspek sosial, psikologis, dan pencapaian akademis anak. Semakin tinggi tingkat dorongan yang diberikan orangtua akan berhubungan dengan hasil positif yang didapatkan anak. Hal ini termasuk pencapaian akademis yang lebih baik, *self esteem* yang lebih tinggi, kompetensi sosial yang lebih baik, serta penyesuaian psikologis yang lebih baik. Secara umum, pola asuh merupakan serangkaian pola interaksi yang berkelanjutan antara orangtua dan anak, dimana kedua belah pihak memiliki peran tertentu di dalam proses tersebut (Brooks, 1999)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orangtua lewat pengasuhannya mempunyai pengaruh yang besar bagi pencapaian prestasi akademik di sekolah seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan William Stern (1871, dalam Sarwono, 1986), dimana menurut Stern baik pembawaan maupun lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembawaan tidak secara mutlak menentukan perkembangan individu. Implikasinya dalam proses pembelajaran, bagaimanapun kondisi *raw input* (siswa) juga ditentukan dengan kondisi *environmental input* (keluarga). Seorang anak yang memiliki kecerdasan biasa-biasa saja, dapat

menjadi anak yang luar biasa jika berada pada lingkungan keluarga yang mendukungnya.

Melihat kasus ke-4 siswa yang masuk kelas akselerasi SMP X dengan rekomendasi dipertimbangkan sehingga memerlukan upaya yang lebih untuk belajar di kelas dan bersaing mencapai prestasi akademik, maka diperlukan peran dari keluarga khususnya orangtua sebagai lingkungan terdekat dari siswa untuk membantu mereka agar tidak tertekan di kelas saat mengikuti pembelajaran dan mencapai prestasi akademik yang maksimal. Berdasarkan penjelasan itulah peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih dalam. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitiannya tentang pengasuhan orangtua pada siswa SMP akselerasi yang masuk dengan rekomendasi dipertimbangkan.

1.2. Fokus Penelitian

Pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengasuhan orangtua pada siswa SMP akselerasi yang masuk dengan rekomendasi dipertimbangkan?”

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu tanpa memandang perbedaan latar belakang dan kondisi mereka yang berbeda, setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini bukanlah sebatas pemberian atau pentransferan ilmu dari pengajar, melainkan pendidikan yang

berorientasi dalam menciptakan generasi muda yang mampu menampilkan keunggulan dirinya yang cerdas, kreatif, serta mandiri.

Pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Syafaruddin dan Nasution (2005) sistem adalah seperangkat komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Proses suatu sistem dimulai dari *input* (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan *output* (keluaran). Hal ini diperkuat pernyataan dari Depdiknas (2002), dimana dalam konteks sistem pendidikan, *input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Yang dimaksud sesuatu di sini adalah berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses. Lebih rinci Syaodih N. S., dkk (2006), mengemukakan bahwa komponen *input* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) *raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan *peer group*; (2) *Instrumental input*, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya; dan (3) *Environmental input*, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja. Menurut Chourmain (1994) faktor *input* pendidikan merupakan unsur terpenting yang sangat menentukan faktor proses pendidikan yang bermutu. *Input* pendidikan yang bermutu ditentukan pada saat proses seleksi. Tanpa *input* dan proses pendidikan yang baik

dan bermutu, mustahil untuk mendapatkan *output* atau hasil pendidikan yang bermutu.

Terdapat beraneka ragam program pendidikan yang ada di Indonesia, dimana pada masing-masing program pendidikan memiliki tujuan atau *output* pendidikan yang berbeda-beda, sehingga *input* pendidikan pada masing-masing program pun akan berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing program. Salah satu program pendidikan yang ada di Indonesia adalah program akselerasi. Dimana program akselerasi merupakan gabungan antara program percepatan dengan pengayaan untuk siswa cerdas istimewa. Dalam program ini siswa cerdas istimewa dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut.

Raw input (peserta didik/siswa) program akselerasi diseleksi dengan kriteria tertentu. Salah satu kriteria untuk mengikuti program akselerasi adalah lulus tes psikologis, maka seharusnya siswa yang telah lulus tes psikologi sesuai dengan standar yang dapat mengikuti program akselerasi. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat 4 orang siswa akselerasi SMP X yang memiliki skor tes psikologi tidak sesuai dengan standar.

Kondisi Ke-4 siswa tersebut berada di kelas akselerasi cenderung dipaksakan, padahal Menurut Gunadi (2009), ketika kecerdasan anak tidak sesuai dengan pembelajaran di kelas, maka dapat membuat anak mengalami kesulitan belajar di kelas. Melihat hal tersebut pastilah mereka memerlukan upaya yang lebih keras bila dibandingkan dengan teman-teman yang lain untuk belajar di kelas dan bersaing mencapai prestasi akademik yang maksimal.

Selain karena faktor bawaan, faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi bagaimana kondisi perkembangan seseorang (Stern W., 1871 dalam Sarwono, 1986). Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan peranan penting dalam membentuk perkembangan anak, mengingat keluarga adalah pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak melalui pengasuhan. Melihat hal ini membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini agar mendapatkan gambaran mengenai dinamika pengasuhan orangtua bagi siswa akselerasi yang memiliki skor tes psikologi terendah saat masuk.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adenike dan Oyesoji (2010), dikatakan bahwa lingkungan pertama dimana individu tinggal yaitu rumah dapat menentukan bagaimana perkembangan mental dan social intelegensi seseorang. Selain itu dalam penelitian gaya pengasuhan orangtua Karamoy (2008), dikatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh dan peran dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak, karena keluarga adalah pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. Begitu anak lahir pihak keluargalah yang langsung menyambut dan memberikan layanan interaktif kepada anak. Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataan dalam penelitian Gulay dan Onder (2009), dimana proses pengasuhan yang dilakukan orangtua mempunyai dampak pada karakter kepribadian dan bagaimana seorang anak beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini menguatkan bahwa pengasuhan dari orangtua sangat penting dalam perkembangan dan pembentukan anak. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk meneliti tentang pengasuhan pada siswa akselerasi yang masuk dengan rekomendasi dipertimbangkan.

Pengasuhan pada masing-masing keluarga pastilah akan berbeda-beda, sehingga dampak yang ditimbulkan dari pengasuhan juga akan berbeda. Berdasarkan penelitian Teasly, M. L. (2004) orangtua yang menghabiskan lebih banyak waktu mereka dengan berkegiatan dengan anak-anak mereka, dapat memaksimalkan perkembangan kognitif anak, Selain itu orangtua yang sering menunjukkan kepeduliannya pada anaknya dapat mendorong anak meningkatkan prestasi akademik di sekolah. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian tentang dampak status pernikahan orangtua pada remaja yang dilakukan Sandefur, dkk. (1992), dimana dari penelitian tersebut disebutkan bahwa ketika seorang anak tinggal dikeluarga yang tidak utuh maka dapat menurunkan prestasi akademiknya. Melihat penelitian-penelitian di atas tampak bahwa salah satu dampak pengasuhan adalah dapat menunjang pencapaian prestasi akademik. Dari sinilah peneliti ingin melihat bagaimana pengasuhan orangtua pada siswa akselerasi yang masuk dengan rekomendasi dipertimbangkan agar dapat belajar tanpa kesulitan dan berprestasi di kelas.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengasuhan orangtua pada siswa SMP akselerasi yang masuk dengan rekomendasi dipertimbangkan?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bersifat ilmiah, sehingga dapat menambah kajian konsep maupun teori yang sudah ada berkenaan dengan pengasuhan orangtua pada siswa SMP akselerasi yang masuk dengan rekomendasi dipertimbangkan dalam upaya pencapaian prestasi akademik.
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pengasuhan orangtua dan pencapaian prestasi akademik bagi siswa SMP akselerasi.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan masyarakat, khususnya orangtua mengenai pentingnya penerapan pengasuhan yang dalam upaya pencapaian prestasi akademik, sehingga diharapkan orangtua dan masyarakat dapat menerapkan pengasuhan tersebut dan prestasi akademik dapat tercapai.